

## Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Negeri

### Factors Causing Lack of Student Learning Motivation in Islamic Education Subjects in Public Schools

Jihan Nabila<sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Motivation to learn plays a very important role in the learning process and the success of the learning process. A student will more easily be able to accept the material being taught when he has strong learning motivation, because apart from his obligation as a student to learn, he also has the desire to know and understand. material being taught. However, in fact, problems are still found related to the lack of student motivation to learn in Pai subjects. This research was conducted to determine the factors that cause students' learning motivation in Pai subjects to decrease or be low, the role of Pai teachers in increasing student learning motivation in Pai subjects and Pai teacher strategies in motivating student learning in Pai subjects as well as solutions to increase students' learning motivation. in PAI subjects. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this research were teachers and students.*

**Keywords** - learning motivation, Islamic religious education, students

**Abstrak.** *Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar, Seorang siswa akan lebih mudah untuk dapat menerima materi yang diajarkan ketika memiliki motivasi belajar yang kuat, karena selain kewajibannya sebagai seorang siswa untuk belajar, dalam dirinya juga memiliki keinginan untuk dapat mengetahui serta memahami materi yang sedang diajarkan. Namun faktanya masih ditemukan permasalahan terkait kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mata Pelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Faktor penyebab motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pai menurun atau rendah, Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Strategi guru PAI dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI serta Solusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata Pelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.*

**Kata Kunci** – motivasi belajar, Pendidikan agama islam, peserta didik

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Peran dan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing [1].

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan [2].

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar siswa. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana diketahui belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar membawa perubahan perilaku. Perubahan tersebut bukan dalam arti perubahan dari segi kelelahan fisik, penggunaan akibat obat, penyakit parah atau trauma fisik ataupun pertumbuhan jasmani. Tetapi berupa perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil usaha belajar [3].

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi terkait faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Guna Dharma Bandar Lampung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rizki Permatasari (2018) dengan adanya motivasi belajar dapat memudahkan diri peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Termasuk juga dalam mempelajari agama islam yang sedang dipelajari dan sedang dihadapi oleh siswa [4]. Pada penelitian Wardah Hanafie Das (2018) Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap lingkungannya [5]. Pada penelitian Dwi Tri Santosa dkk (2016) menjelaskan Rendahnya motivasi belajar siswa akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan harus ditangani dengan tepat. Seseorang yang memiliki inteligensia yang cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi, hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat [6].

Adanya permasalahan terkait rendahnya minat belajar PAI pada tingkat sekolah dasar. Fenomena ini dapat memicu keprihatinan mengingat PAI memiliki potensi besar untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Pentingnya mencari pemahaman lebih dalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga PAI dapat memberikan dampak maksimal dalam pembentukan karakter siswa SD [7]. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sesuatu proses pendewasaan berfikir bagi peserta didik untuk dapat lebih meningkatkan minatnya belajarnya secara lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain serta tidak mudah terpengaruh oleh keadaan yang dapat mengurangi minat dalam belajar [8].

Minat belajar siswa dalam belajar pendidikan agama Islam salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan cara pandang siswa tentang pembelajaran agama menjadikan siswa sangat kurang minat untuk belajar mata pelajaran PAI, karena pada zaman modern ini banyak orang menilai bahwa pendidikan agama Islam bukan pembelajaran membanggakan [9]. Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya [10].

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan bisa didapat dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jenis pendidikan tersebut dapat secara bersama-sama menciptakan pendidikan yang komprehensif (Julianto, 2019.) Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri [11].

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami masalah kesulitan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, akibatnya nilai yang dicapai dalam mata pelajaran tersebut rendah. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan di salah satu SDN yang ada di Sidoarjo yang bertempat di suatu desa. Kondisi yang ada menunjukkan motivasi belajar dalam mata pelajaran PAI siswa yang tergolong masih rendah. Di sekolah tersebut menunjukkan hasil rata-rata nilai kelas IV, V, dan VI sebagai berikut : nilai rata-rata mapel PAI kelas IV menunjukkan angka 67 sedangkan nilai rata-rata di mapel lain menunjukkan angka 80. Kemudian nilai rata-rata kelas V dalam mapel PAI menunjukkan angka 65, sedangkan nilai rata-rata mapel lain yaitu 78. Nilai rata-rata kelas VI dalam mapel PAI menunjukkan angka 63, sedangkan dalam mapel lain yaitu 75.

Melihat dari hasil observasi yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mata Pelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mata Pelajaran PAI. Tujuan penelitian ini diantaranya yaitu 1) Faktor penyebab motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI rendah, 2) Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, 3) Strategi guru PAI dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, 4) Solusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata Pelajaran PAI.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih termarginalkan dari mata pelajaran umum. Hal ini terlihat pada peserta didik yang lebih antusias belajar mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu terdapat kecenderungan siswa kurang berminat dan termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran PAI tersebut. Terdapat anggapan yang menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak penting untuk didalami sebab tidak menunjang untuk masuk dalam dunia pekerjaan, sehingga perhatian untuk belajar Pendidikan Agama Islam tidak didorong oleh rasa ingin tahu, dan tidak menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik [12].

Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan Islam. Al-Syaibani mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan”. Sedangkan Al- Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif) [13].

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan lain sebagainya. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru [14]. Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru. Karena selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogik. Guru menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa [15].

Penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, dan guru. Faktor keluarga dikarenakan masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang mengakibatkan banyak orang tua lebih mementingkan pekerjaan, sehingga lupa untuk memperhatikan kebutuhan peserta didik. Faktor lingkungan disebabkan ingkaran pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah, masyarakat. Dan faktor guru dapat disebabkan karena dalam kegiatan belajar mengajar metode guru yang digunakan kurang kreatif. Sehingga peserta didik merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [16]. Rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negative. Wlodsowski & Jaynes mengungkapkan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negative seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya. Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap tapi ia akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru [17].

## II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan desain penelitian fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan pada peristiwa yang terjadi. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam yang dimana fenomena tersebut telah dialami oleh peneliti ketika terjun ke lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan pada objek yang akan dituju untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Observasi peneliti dilaksanakan di salah satu SDN yang ada di Sidoarjo. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari informasi dan mengambil data yang terkait faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada guru PAI dan siswa kelas IV, V, VI di salah satu SDN yang ada di Sidoarjo.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi siswa kelas IV, V, dan VI di salah satu SDN yang ada di Sidoarjo. Berikut merupakan cakupan hasil wawancara pada penelitian ini dikaitkan dengan fenomena dan teori yang berkelanjutan.

#### 3.1 Tingkat kesulitan Pelajaran Pai

Kesulitan belajar adalah usaha untuk mengetahui dan menentukan hambatan yang menyebabkan siswa tidak dapat berhasil mencapai prestasi yang baik dalam usaha belajar di sekolah. Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam, berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Dengan demikian, pengertian kesulitan belajar di sini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau di tugaskan oleh seorang guru. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau presentasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya. Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Dengan demikian, pengertian kesulitan belajar di sini harus diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan/ditugaskan oleh seorang guru [18].

Dari hasil temuan peneliti bahwa tingkat kesulitan Pelajaran Pai pada siswa kelas IV, V, dan VI yang ada di salah satu SDN di Sidoarjo memiliki jawaban yang bervariasi antara lain :

Permasalahan Tingkat Kesulitan Pelajaran PAI	Jumlah siswa				
	Sangat sulit	Cukup sulit	Sedikit sulit	Biasa	Mudah
	3	2	2	2	1

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sulit sebanyak 3 anak, yang menjawab cukup sulit sebanyak 2 anak, yang menjawab sedikit sulit 2 anak. Yang menjawab biasa sebanyak 2 anak, dan untuk yang menjawab mudah hanya 1 anak. Jadi dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan Pelajaran PAI pada siswa terbanyak yaitu kategori sangat sulit. Ditunjukkan dari hasil wawancara terhadap subjek A bahwa siswa mengatakan *sangat* sulit, selain itu siswa juga menjawab tidak menyukai PAI. Peneliti menemukan siswa yang tidak menyukai pelajaran PAI sebanyak 10 siswa dengan hal ini peneliti memberikan masukan kepada guru, kepala sekolah dan orang tua agar memberikan motivasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan pada pelajaran PAI. Menurut beberapa sumber yang telah peneliti peroleh berdasarkan subjek C mata pelajaran PAI itu sulit, dikarenakan siswa kurang bisa dalam menulis arab. Dengan hal ini peneliti memberikan pertanyaan terhadap subjek C yang telah mengalami kesulitan saat menulis arab. Menurut subjek C bahwa kesulitan dalam menulis arab ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teman sebangku, lingkungan sekolah dan kurangnya guru memberikan contoh terhadap siswa. Dalam hal ini peneliti memberikan arahan kepada guru untuk memberikan contoh pada proses pembelajaran agar siswa dapat menulis arab saat pembelajaran pendidikan agama islam.

Peserta didik tergolong tidak belajar atau tidak mengulangi pelajaran. Faktor dari keluarga yang tidak memperhatikan anak dalam belajar mengakibatkan mempengaruhi proses belajar anak, oleh sebab itu siswa mengalami kesulitan belajar. Kemajuan teknologi modern selain berdampak positif bisa juga berdampak negatif pada anak. Hal ini dikarenakan lalai dalam mengatur waktu yang berakibat anak lupa akan belajar dan tidak dapat memahami materi yang diajarkan guru di sekolah akibatnya siswa mengalami kesulitan belajar [19]. Peneliti memberikan pengarahannya terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pelajaran PAI, terkait kurangnya bisa menulis arab bahwa peserta didik kurangnya mengulangi pelajaran pendidikan agama islam di rumah maka dengan ini peneliti memberikan arahan untuk selalu di ulang-ulang karena supaya peserta didik dapat menulis arab.

#### 3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesulitan Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa pelajaran PAI dianggap sulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Peserta didik mengatakan kepada peneliti mata Pelajaran PAI banyak Hafalan. Pelajaran PAI seringkali melibatkan hafalan ayat-ayat Alquran dan hafalan doa. Banyaknya hafalan ini bisa membuat mata pelajaran ini terasa sulit. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara berikut ini ; *Cukup sulit, karena banyak hafalan bikin males*. Subjek D mengatakan kepada peneliti bahwa yang menyebabkan cukup sulit hafalan merupakan guru tahfidz memberikan tugas hafalan

Qur'an dengan banyak sehingga siswa mengalami kesulitan. Maka dengan ini peneliti memberikan arahan terhadap guru tahfidz untuk mengurangi tugas hafalan menjadi tugas menulis bahasa Arab dengan sesuai hafalan siswa sebagai pengganti dari hafalan Qur'an yang menjadikan siswa sulit menghafalkan. Dengan adanya pengganti hafalan Qur'an ini siswa dapat menulis Arab dengan baik maka dengan ini permasalahan yang dialami siswa terealisasi dalam kesulitan menulis Arab.

Upaya guru Tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik sebagai guru Tahfidz, di antaranya yaitu: a. Memberikan motivasi, b. membuat target hafalan, c. Mengadakan program tasmi', d. Mengadakan dauroh Al-Qur'an, dan e. Melakukan pengawasan [20]. Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia dapat menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian dari status yang disandangnya dalam menghafal Al-Qur'an tanpa adanya kegiatan muroja'ah maka hafalan akan mudah lepas dari pikiran manusia. Muroja'ah atau mengulang hafalan merupakan sesuatu yang penting dalam menghafal Al-Qur'an sebab orang yang menghafal Al-Qur'an namun tidak pernah mengulang hafalannya akan mengakibatkan hafalan-hafalannya terlupakan atau hilang [21].

Dari hasil cara menerapkan pengganti hafalan maka peneliti melihat hasilnya kurang maksimal, sehingga peneliti memberikan sebuah cara mengatasi masalahnya hafalan Qur'an dengan memberikan penerapan terhadap peserta didik untuk menggunakan metode muroja'ah. Metode muroja'ah merupakan metode pembelajaran yang terus mengulang hafalan supaya hafalan Qur'an tidak hilang, oleh karena itu peneliti menerapkan kepada peserta didik supaya menjadi mudah dalam menghafalkan Qur'an. Dalam hasil penerapan metode muroja'ah ini dapat menjadi solusi dalam permasalahan peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal. Peneliti melihat perkembangan siswa dalam hasil menerapkan metode muroja'ah dengan ini hasil yang diterima siswa signifikan yang menjadi hafalan siswa yang mengalami kesulitan menjadi mudah untuk menghafal Qur'an. Maka dengan ini guru tahfidz dapat menerapkan target dalam menentukan nilai hafalan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Guru tahfidz mengatakan kepada peneliti bahwa pengaruh meningkat dengan signifikan hafalan Qur'an dipengaruhi oleh peneliti dengan melakukan pendekatan pembelajaran individu, penerapan inilah yang kurang diterapkan oleh guru tahfidz yang menjadi sebab akibatnya siswa mengalami kesulitan.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan pembelajaran individual adalah pendekatan yang sangat memperhatikan perbedaan individual peserta didik yang beragam dan bersifat perorangan. Adanya pendekatan pembelajaran individual bertujuan agar peserta didik memiliki penguasaan yang optimal terhadap materi pelajaran [22].

Dalam hasil cara mengatasi masalahnya hafalan Qur'an bahwa peneliti memberikan penerapan terhadap peserta didik untuk menggunakan metode muroja'ah. Metode muroja'ah merupakan metode pembelajaran yang terus mengulang hafalan supaya hafalan Qur'an tidak hilang oleh karena itu peneliti menerapkan kepada peserta didik supaya menjadi mudah dalam menghafalkan Qur'an. Dalam hasil penerapan metode muroja'ah ini dapat menjadi solusi dalam permasalahan peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal. Dari hasil observasi tindak kelas peneliti menemukan Tingkat Kesulitan Bahasa Arab dengan penggunaan bahasa Arab dalam mata pelajaran ini membuat beberapa anak merasa kesulitan karena bahasa tersebut berbeda dengan bahasa sehari-hari mereka. Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi kelas subjek E mengatakan kepada peneliti bahwa pelajaran PAI itu sulit, karena saya kurang bisa dalam menulis Arab. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada siswa subjek E bahwa subjek E mengatakan kepada peneliti bahwa kesulitan siswa dalam menulis bahasa Arab kurangnya guru memberikan arahan atau penjelasan tentang tata cara menulis bahasa Arab. Dalam hal ini peneliti dan guru berkolaborasi untuk menemukan cara supaya siswa dapat menulis bahasa Arab maka dengan ini peneliti menerapkan pembelajaran interaktif guna siswa mudah memahami dalam cara menulis Arab. Menulis Arab ini peneliti menggunakan kosakata bahasa Arab dasar dengan tujuan siswa memahami materi cara menulis Arab.

Dalam menulis bahasa Arab ada dua aspek kemampuan yang harus dikembangkan, yaitu kemampuan teknis dan kemampuan produksi (ibdai). Yang dimaksud dengan kemampuan teknis adalah kemampuan untuk menulis bahasa Arab dengan benar, yang meliputi kebenaran imla' (tulisan), qawaid (susunan), dan penggunaan alamat al-tarqim (tanda baca). Sedangkan yang dimaksud ta'bir ibdai adalah kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam sebuah tulisan berbahasa Arab dengan benar, logis dan sistematis [23].

Dari hasil siklus tindak kelas bahwa guru menerapkan proses pembelajaran yang kurangnya Interaktif. Peneliti menemukan permasalahan dari kurangnya interaktif saat proses pembelajaran ialah kurangnya guru menerapkan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurangnya interaktif. Maka dengan hal ini peneliti membantu guru dalam menyediakan media pembelajaran supaya proses pembelajaran menjadi interaktif dan dapat memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pembelajaran yang telah ditunjukkan. Peneliti mengatakan kepada guru jika metode pengajaran tidak menarik dan kurang interaktif, anak-anak akan cepat bosan dan sulit memahami pelajaran.

Seorang guru yang profesional dapat mengaplikasikan berbagai metode dalam pembelajaran untuk dapat menolong siswa mengembangkan kompetensi dan niat belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penulis sebagai seorang guru mengetahui bahwa menerapkan metode pembelajaran yang tepat adalah penting untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa. Adapun salah satu strategi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan mengaplikasikan metode interaktif dalam proses pembelajaran [24]. Media adalah alat bantu komunikasi interaksi guru dengan siswa yang merupakan rangkaian dari kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Penyampaian pesan dan saling tukar informasi harus dilakukan oleh guru kepada siswa. Pengalaman belajar siswa dan pengetahuan yang diajarkan oleh guru melalui media pembelajaran yang aktif dan komunikatif [25].

Dari hasil observasi bahwa peneliti menemukan bahwa guru memberikan tugas yang terlalu banyak. Subjek H menyampaikan kepada peneliti bahwa banyak siswa di SDN mengeluh mengenai mata pelajaran PAI dan mengatakan kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik oleh guru PAI saat proses pembelajaran. Sebagaimana yang di dapatkan oleh peneliti terhadap hasil wawancara terhadap subjek H, subjek H mengatakan bahwa guru terlalu banyak ketika memberikan tugas, kemudian saat tugasnya dikumpulkan guru tidak memberikan nilai pada tugas tersebut. Dalam hal ini peneliti memberikan tindak lanjut untuk membantu tugas seorang guru bahwa untuk memberikan nilai yang telah di berikan tugas pekerjaan rumah. Peneliti menanyakan kepada guru bahwa sebab akibat nya seorang guru memberikan pekerjaan rumah banyak terhadap siswa karena untuk mengejar materi pelajaran.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain mengungkapkan bahwa pemberian tugas dan realisasinya adalah metode penyajian bahan oleh guru dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan ajar yang belum disampaikan dengan waktu seadanya. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode pemberian tugas inilah yang biasanya menjadi alternatif terdekat Didasarkan pada gagasan bahwa siswa belajar secara mandiri. Semakin sering tugas diberikan, maka semakin banyak siswa belajar dan semakin baik pula keberhasilan siswa Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan keinginan guru menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati ada beberapa langkah yang perlu dilalui sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan pemberian tugas, hal ini diperlukan dalam rangka memudahkan penentuan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa. 2) Menetapkan jenis tugas yang akan diberikan kepada siswa. 3) Menjelaskan cara-cara pengerjaan tugas tersebut. 4) Menetapkan batas waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. 5) Memberi kepercayaan dalam pengerjaan tugas oleh siswa. 6) Fase resistasi (mempertanggungjawabkan) tugas yang diberikan kepada siswa, baik secara tertulis maupun lisan [26].

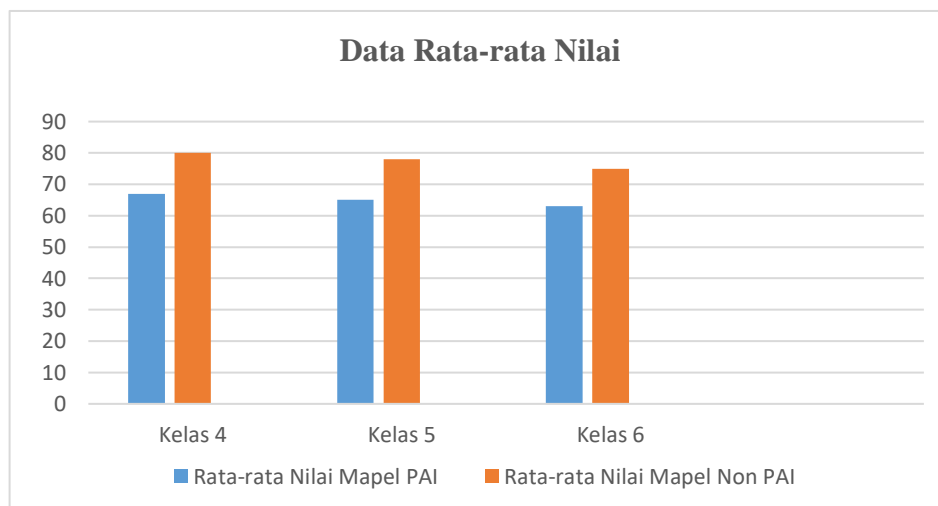
Hasil obesrvasi peneliti menemukan permasalahan kurangnya Motivasi dan Minat Belajar Siswa. Siswa yang kurang rajin dalam mengikuti pelajaran sangat mempengaruhi nilai pada siswa dan nilai menjadi dominan rendah. Penyebab mereka malas mengikuti pelajaran yaitu kurangnya dorongan dari orang tua, suasana sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah ini tergolong rendah. Peneliti memberikan arahan kepada guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI bahwa guru di harapkan untuk memotivasi siswa supaya siswa dapat memiliki minat belajar pada mata pelajaran PAI. Kepala sekolah mengatakan kepada peneliti bahwa pentingnya memotivasi siswa dalam hal ini dapat memberikan stimulus pada siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Minat belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki siswa. Artinya, minat belajar muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor dari luar minat belajar yaitu bagaimana cara guru tersebut mengajar. Peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa salah satu dengan cara mengajar yang menyenangkan, memberi motivasi yang membangun. Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi belajar seseorang, karena minat memiliki kesukaan atau kecintaan terhadap sesuatu atau suatu kegiatan tanpa paksaan dalam melakukannya. Pemahaman ini jelas bahwa minat adalah fokus perhatian atau reaksi terhadap sesuatu objek, bagaimana mendahului objek tertentu atau situasi tertentu dengan rasa senang terhadap objek [27].

Berdasarkan observasi awal, peneliti memperoleh data mengenai rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran lain, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 1 Data Kelas**

DATA KELAS	RATA-RATA NILAI MAPEL	
	PAI	LAIN
KELAS 4	67	80
KELAS 5	65	78
KELAS 6	63	75



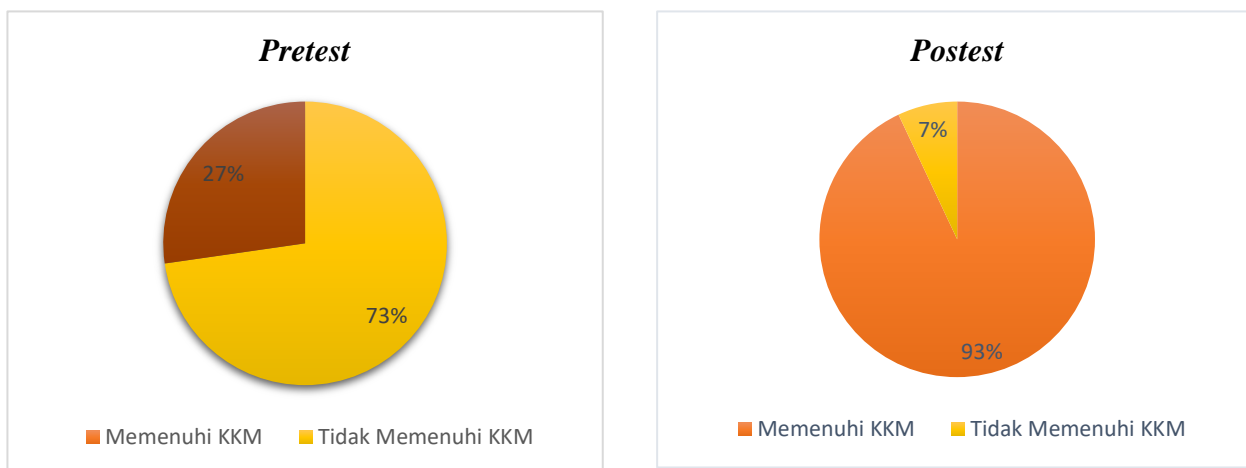
**Gambar 1: Diagram Batang**

Dari hasil temuan data peneliti menemukan hasil rata rata nilai yang di peroleh siswa dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa siswa sekolah dasar kurang memahami sehingga masih ada siswa yang mendapat nilai KKM. Pada hal ini peneliti memberikan bimbingan secara khusus untuk subjek E, H dan F supaya siswa tersebut mendapat nilai kkm yang telah di tetapkan oleh kepala sekolah yaitu 67, 65 dan 63 pada mata pelajaran PAI. Dalam penerapannya peneliti menerapkan membagi beberapa siklus seperti subjek E pada siklus 1, subjek H pada siklus 2 dan subjek F pada siklus 3. Dengan terbaginya menjadi beberapa siklus ini peneliti di bantu oleh guru, kepala sekolah dan juga orang tua supaya siswa mendapat hasil belajar yang sesuai pada KKM yang di tetapkan.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan [28]. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya [29].

### 3.3 Upaya Mengatasi Kurangnya Memahami Terhadap Mata Pelajaran PAI

Dalam mengatasi permasalahan yang dialami subjek E pada siklus 1 maka peneliti membantu guru Ketika proses pembelajaran, sehingga hal ini dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal peneliti menggunakan metode pembelajaran interaktif. Selain itu peneliti dan guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa, hal tersebut bertujuan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Saat pembelajaran berlangsung, guru menggunakan media PPT interaktif yang disertai dengan gambar. Namun sebelum diberikan materi pembelajaran terlebih dahulu siswa diberikan soal *pretest*. Hasil dari *pretest* tersebut dari 30 siswa, 10 siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM dan 20 siswa mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM. Tujuan diberikan soal *pretest* ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran interaktif dengan menggunakan PPT interaktif. Setelah dilakukan pembelajaran, siswa Kembali diberikan soal berupa *posttest*, dari 30 siswa, 28 siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM dan 20 siswa mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM. Sehingga dengan adanya *pretest* dan *posttest* maka akan diketahui perbedaan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran interaktif dengan menggunakan media PPT interaktif. Berikut perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* jika digambarkan dalam sebuah diagram.



Gambar 2 : Diagram Lingkaran

Microsoft PowerPoint merupakan salah satu software yang sering digunakan untuk membuat media pembelajaran yang sederhana namun tetap menarik. Hal ini dibantu dengan menu-menu yang dapat digunakan pengguna untuk membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media Interaktif berbasis PowerPoint akan menjadi salah satu inovasi yang menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik [30]. Untuk memotivasi siswa dan mendapatkan hasil belajar kognitif yang baik, maka dalam pembelajaran daring diperlukan media pembelajaran yang menarik. Menurut Pramestika yang menyatakan bahwa pentingnya media dalam proses pembelajaran yang menjadikan siswa paham mengenai materi, serta dengan adanya media PowerPoint siswa tidak kebosanan dalam mempelajari materi yang diajarkan [31].

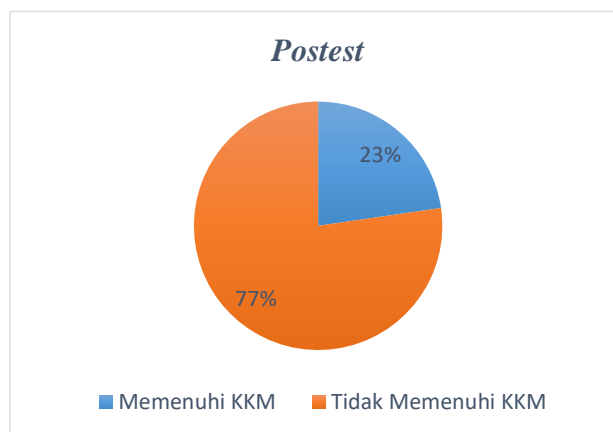
Dari hasil yang telah di paparkan pada diagram terdapat perkembangan siklus 1, peneliti melihat hasil perkembangan dalam menggunakan media pembelajaran berupa ppt interaktif sangat efektif dan dapat mempengaruhi hasil belajar yang di terima oleh siswa. Peneliti akan meninjau kembali terhadap hasil belajar siswa yang kurang memenuhi KKM dengan cara memberikan bimbingan khusus dengan bantuan orang tua. Langkah ini di ambil oleh peneliti terhadap siswa yang kurang memahami pelajaran PAI bertujuan untuk memberikan hasil belajar yang maksimal. Peneliti berkoordinasi dengan wali kelas agar wali kelas menyampaikan kepada orang tua siswa untuk memberikan motivasi belajar dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kemudian peneliti memberikan remedial kepada siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tidak memenuhi KKM. Guru menjelaskan kepada peneliti bahwa langkah yang di ambil peneliti adalah suatu langkah yang tepat. Pada perkembangan siswa, siswa yang kurang mendapatkan hasil belajar yang sesuai kkm adalah siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga peneliti memberikan langkah awal yaitu berkoordinasi dengan wali kelas agar wali kelas menyampaikan kepada orang tua siswa untuk memberikan motivasi belajar. Dalam hasil perkembangan langkah yang di ambil peneliti ini berpengaruh bagi hasil belajar siswa yang menjadi tuntas nilai hasil belajar siswa.

Pembelajaran perbaikan (remedial) itu adalah bentuk khusus pembelajaran yang berfungsi menyembuhkan, membetulkan atau membuat jadi baik. Seperti yang telah kita ketahui dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan maka diperlukan suatu pembelajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa [32].

Pada tahap selanjutnya peneliti menerapkan relevansi dengan kehidupan sehari-hari dan menyediakan ruang diskusi terbuka. Dalam hal ini peneliti menerapkannya pada siklus 2 karena dalam siklus 1 dan 2 memiliki permasalahan yang berbeda. Berdasarkan hasil tindak kelas menurut subjek H siswa mengalami kesulitan dalam menulis bahasa arab dan kesulitan dalam menghafalkan qur'an. Pada tahap awal ini peneliti melakukan relevansi dengan kehidupan sehari-hari atau biasa yang di sebut pengamalan. Dalam langkah tindak ini peneliti memberikan arahan kepada siswa setelah menghafalkan qur'an untuk menerapkan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk lebih memudahkan siswa menghafal qur'an dan juga mendapatkan pahala dalam setiap mengamalkannya. Dalam tahap kedua peneliti membantu guru dalam menyediakan ruang diskusi terbuka pada siswa tujuannya supaya proses pembelajaran siswa aktif dan berinovatif. Pada tahap ketiga peneliti menerapkan *posttest* pada siswa tujuannya supaya peneliti dan guru dapat mengetahui siswa yang kurang



memahami dan yang telah memahami. Dalam hasil ini peneliti menanggapi bahwa penerapan yang telah di terapkan yang di bantu oleh guru adalah suatu penerapan yang tepat karena sebelum menerapkannya subjek H mengatakan kepada peneliti bahwa siswa kelas 5 memiliki total 35 siswa, setelah peneliti dan guru bekerja sama maka menghasilkan 33 siswa yang memiliki hasil belajar telah kkm, dan 2 siswa kurang memahami materi PAI. Berikut jika digambarkan dalam sebuah diagram.



Gambar 3: Diagram Lingkaran

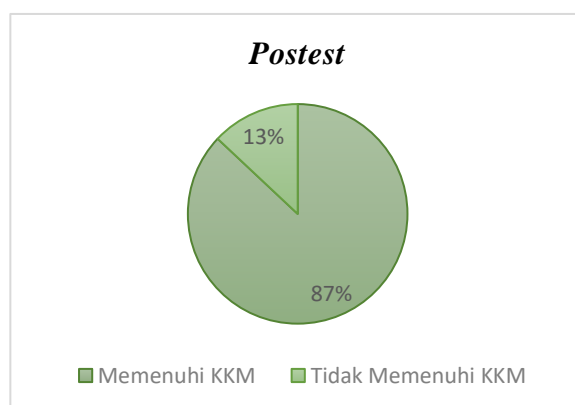
Mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru harus memiliki dan melaksanakan teknik dan metode mengajar yang dapat merangsang kegiatan belajar siswa semaksimal mungkin. Salah satu cara adalah dengan memotivasi siswa yaitu memberikan tes dan nilai. Tes selain dapat meningkatkan motivasi, tes memegang peranan penting dalam pengajaran, karena tes digunakan sebagai dasar untuk mengukur dan menilai keberhasilan siswa, dan dengan menganalisa hasil tes yang baik dapat diperoleh suatu gambaran mengenai mutu dan cara-cara siswa belajar, kemudian dapat dilihat kekurangan-kekurangan dalam mengajar. Tes juga berguna dalam memberikan bimbingan perorangan sebagai alat perangsang dan pendorong bagi siswa untuk lebih giat dan rajin belajar [33].

Dari hasil yang di paparkan dalam diagram lingkaran tersebut bahwa setiap tahap yang telah di terapkan oleh peneliti dan guru telah menjadi peningkatan dalam hasil belajar yang di terima oleh siswa. Subjek H mengatakan kepada peneliti bahwa setelah di terapkan cara yang di lakukan oleh peneliti ini dapat menimbulkan minat belajar siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka dengan ini tahapan yang di terapkan oleh peneliti berjalan dengan baik. Dalam hasil mengamati peneliti dapat melihat perkembangan siswa melalui hasil *posttest* siswa yang telah di lakukan. Dengan hal ini siswa yang mendapat nilai KKM berjumlah 33 siswa dan 2 siswa mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM. Dengan hal ini peneliti memberikan perhatian khusus terhadap 2 siswa dengan cara wali kelas memanggil orang tua siswa. Kedua siswa ini mengatakan kepada peneliti bahwa kurangnya ada motivasi yang di berikan oleh orang tua masing-masing. Langkah selanjutnya peneliti yang di bantu dengan kepala sekolah memanggil orang tua nya untuk memberikan penjelasan terkait kurangnya memahami siswa dalam pelajaran PAI. Dalam hal ini orang tua siswa mengatakan kepada kepala sekolah bahwa kedua orang tua siswa kurang memberikan motivasi di sebabkan karena orang tua siswa bekerja hingga tidak memiliki waktu luang untuk anaknya. Selanjutnya kepala sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua siswa agra meluangkan waktu untuk memberikan motivasi belajar kepada anaknya. Peneliti terus mengamati perkembangan 2 siswa dan perkembangan terus meningkat sehingga 2 siswa telah mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM.

Peran orangtua sebagai motivator dianalisis melalui beberapa subindikator yaitu dari peran orangtua dalam memberi motivasi, memberi pujian, memberi hadiah dan memberi bantuan. Dalam memberikan motivator ditemukan bahwa orangtua siswa tidak memberikannya secara sering namun hanya pada saat tertentu saja. Misalnya pada saat anak mendapatkan nilai hasil belajarnya. Jika nilai anak bagus maka orangtua akan memotivasi untuk selalu mempertahankan apa yang telah dicapainya. Jika belum mendapatkan nilai memuaskan maka orangtua akan memotivasi untuk berbesar hati dan meningkatkan hasil belajarnya di ujian berikutnya. Begitu hal nya juga dengan memberikan pujian [34].

Pada tahap akhir peneliti menerapkan cara yang berbeda dari siklus 1 dan 2 yang di alami oleh siswa dalam kurangnya memahami pelajaran PAI. Peneliti membantu guru dalam menerapkan menggali potensi kreativitas siswa. Pada tahap awal yang di terapkan oleh peneliti dalam membantu guru yaitu menyediakan audio visual yang berguna untuk membangun potensi siswa dan juga membantu dalam penyediaan penerapan metode demonstrasi. Dengan langkah ini peneliti pertama-tama membuat audio visual tentang tata cara menghafal qur'an

dengan animasi gambar. Dalam hal ini subjek mengatakan kepada peneliti bahwa siswa sekolah dasar negeri tertarik dalam tampilan yang telah di paparkan oleh peneliti karena berupa animasi, sehingga peneliti meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Setelah meningkatkan minat belajar siswa peneliti melanjutkan pada tahap ke 2 yaitu menerapkan metode demonstrasi agar siswa dapat mempraktikkan pembelajaran yang telah di paparkan oleh peneliti. Dalam hasil perolehan praktik ini dapat di liat bahwa potensi kreativitas siswa telah meningkat. Peneliti memberikan soal *posttest* dari 40 siswa 35 siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM, sehingga jika digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut :



**Gambar 4: Diagram Lingkaran**

Arikunto (2017,h. 37) menyatakan manfaat pemberian posttest sbb: a.Manfaat bagi siswa 1)Digunakan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan 2)Sebagai penguatan pada siswa, dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan telah menghasilkan skor yang yang tinggi sesuai dengan apa yang telah diharapkan maka siswa akan merasa mendapat pengakuan dari guru 3)Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (feed back) yang diperoleh setelah dilaksanakannya tes, sehingga siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya. Posttest merupakan salah satu bentuk tes dalam penilaian yang penting untuk motivasi belajar siswa sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukardi, (2012,h. 57) yang menyatakan bahwa “posttest dilaksanakan guna memperoleh informasi dalam menentukan keputusan para siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, posttest dilaksanakan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan waktu tertentu”. Karena posttest yang diberikan secara konsisten oleh guru kepada siswa maka motivasi belajar siswa juga ikut meningkat [35].

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus ke 1,ke 2 dan ke 3 faktor penyebab kurangnya motivasi pada peserta didik dalam mata Pelajaran PAI di Sekolah Negeri adalah kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM. Peneliti dan guru membantu siswa dengan memberikan arahan kepada orang tua, agar orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya, agar dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal, sehingga saat proses pemebelajaran mendapatkan nilai yang tuntas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada Allah SWT peneliti ucapkan karena rahmatnya sehingga penelitian ini bisa selesai. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam proses penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada tempat lokasi beserta guru PAI dan siswa yang telah membantu dan mau untuk di wawancara untuk memenuhi penelitian ini. Kemudian peneliti memohon maaf apabila ada tidak kesesuaian penulisan terhadap penelitian ini dan mohon saran dan kritiknya agar peneliti selanjutnya dapat memperbaiki tulisannya agar lebih baik, terima kasih.

## REFERENSI

- [1] F. Fahrudin and M. Ulfah, "Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, pp. 1304–1309, 2023, [Online]. Available: <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- [2] S. Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar*, no. November, pp. 289–302, 2021.
- [3] A. Z. Nurfauzan, M. Almubarak, K. Abdillah, and A. Anggraini, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa The Influence of Motivation in Student Learning," *Univ. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 613–621, 2022.
- [4] R. Permatasari, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Guna Dharma Bandar Lampung," *Gend. Dev.*, vol. 120, no. 1, pp. 0–22, 2018, [Online]. Available: [http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1.\\_ahmed-affective\\_economies\\_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID\\_ARTICLE=CEA\\_202\\_0563%5Cnhttp://www.cairn.info](http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info).
- [5] S. W. H. Das and B. Tenrijaja, "Diagnosis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam dan Solusinya," *J. Istiqra'*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [6] D. T. Santosa and T. Us, "Faktor-Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor," *J. Pendidik. Tek. Otomotif*, vol. 13, no. 2, pp. 14–21, 2016, [Online]. Available: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/view/2896>
- [7] H. Anas and K. Umam, "Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP," *RJS Rechtenstudent J.*, vol. 1, no. 1, p. hlm 3-4, 2020.
- [8] R. Sawani, "Rendahnya Minat Siswa SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam," *GUAU J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 6, pp. 239–244, 2022.
- [9] P. Pendidikan and B. Aksara, "Minat Belajar PAI," pp. 91–115.
- [10] A. A. P., "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 205, 2019, doi: 10.24252/idaarah.v3i2.10012.
- [11] F. F. Astuti and Z. Ardi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 115 Bengkulu Selatan," *J. Pendidik. Islam Al-Affan*, vol. 1, no. 2, pp. 227–234, 2021.
- [12] N. Nurhayati, "Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Belawa Kab. Wajo (Perspektif Teori ARCS)," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 17, no. 2, pp. 272–280, 2014, doi: 10.24252/lp.2014v17n2a9.
- [13] M. Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, p. 89, 2019, doi: 10.30659/jpai.2.1.89-105.
- [14] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, and M. Ulfah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 1304–1309, 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- [15] J. S. Ulfah, "Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang," pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>
- [16] S. Alfiah, S. Isitiyati, and H. Mulyono, "Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips pada peserta didik kelas V sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 5, pp. 1–5, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49328/30667>
- [17] Hendrizal, "Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *J. Ris. Pendidik. Dasar dan Karakter*, vol. 2, no. 1, pp. 44–53, 2020.
- [18] N. R. Zamalina, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Cara Mengatasinya Di SMP Al-Fityan Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," pp. 1–102, 2017.
- [19] N. H. Hasibuan, N. Rahminawati, and F. Hayati, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 40 Bandung," pp. 615–620.
- [20] M. Chandra, R. Maya, and M. Priyatna, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Peserta Didik Kelas XI SMAIT Raudhatul Ulum Cigudeg," *Prosa PAI Pros. Al Hidayah Pendidik. Agama Islam*, p. 104, 2020.
- [21] L. Fatdila, H. Cahyono, and S. Sujino, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar Arbain Pada Santri Dirumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro," *Profetik J. Mhs. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 17–23, 2022, doi: 10.24127/profetik.v3i1.3060.
- [22] M. Nuraisah, M. Priyatna, and A. Sarifudin, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Alquran (Studi Kasus Di Kelas Viii A Smp Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong

- Kabupaten Bogor),” *Pros. Al Hidayah Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 121–130, 2018.
- [23] M. Aslamuddin, “Analisis Kesulitan Menulis Teks Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Kelas VIII MTs Ash-Shalihin Gowa,” *Pengaruh Pengguna. Media Video Tutor. Terhadap Keterampilan Dasar Dalam Melakukan Prakt. Fis. Pada Mater. Pipa Organa Tertutup Siswa Kelas XI IPA 1 Dan Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Mambi Skripsi*, 2017.
- [24] S. W. Damanik and J. S. Seleky, “Penerapan Metode Interaktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Online (The Application of Interactive Methods to Improve Student’s Activeness in the Online Learning),” *Semin. Nas. Mat. Geom. Stat. dan Komputasi SeNa-MaGeStiK*, pp. 282–292, 2022, [Online]. Available: <https://magestic.unej.ac.id/>
- [25] A. Prihatmojo, “Penerapan Media Pembelajaran Kartu Bergambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tanjung Aman Agung Prihatmojo Universitas Muhammadiyah Kotabumi Pendahuluan Penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar mendukung pemerintah dalam mensuks,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 89–100, 2019, doi: 10.28185/pedagogia.v1i1.
- [26] M. W. Syafruddin, “Pengaruh Banyaknya Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Konsentrasi Siswa Kelas VI SD Islam Baitul Hikmah Batam Kepulauan Riau,” 2022, [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38931/18422077.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [27] D. Rahmasari, “Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa,” *J. Citra Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 1075–1079, 2023, doi: 10.38048/jcp.v3i3.1831.
- [28] A. R. Sinaga, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menetapkan Kkm Melalui Supervisi Pengawas Sekolah Di Smp Swasta Pgri 1 Medan Pada Semester 1 T.P. 2019/2020,” *Asas J. Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 357–367, 2020, doi: 10.24114/ajs.v9i2.21013.
- [29] Nendi, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM ) melalui in House Traning,” *Journal Lesson Learn. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–49, 2020.
- [30] M. Sambella, Aan Hendrawan, and Rudi Hariyadi, “Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Interaktif Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia Dini,” *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 5, pp. 406–413, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i5.1931.
- [31] P. Guru, S. Dasar, and U. M. Surakarta, “Efektivitas Media PowerPoint Interaktif Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Masa Pandemi Rizky Aulia Rahmani 1 □ , Muhammad Abduh 2,” vol. 6, no. 2, pp. 2456–2465, 2022.
- [32] D. Damayanti and E. Ernawati, “Pengaruh Remedial Lansung terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pemebelajaran Matematika Kelas V Di SD Negeri Sikapa Kabupaten Barru,” *JKPD (Jurnal Kaji. Pendidik. Dasar)*, vol. 2, no. 1, p. 268, 2018, doi: 10.26618/jkpd.v2i1.1085.
- [33] I. Effendy, “Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung,” *J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 81–88, 2016.
- [34] M. S. Nengsih and F. Dafit, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 10, no. 3, pp. 476–482, 2022, doi: 10.23887/jjpsd.v10i3.50551.
- [35] R. S. Ahmad and S. Torro, “Pengaruh Pretest Dan Posttest Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS Di UPT SMA Negeri 2 Jeneponto,” vol. 2, no. 1, 2024.

---

## Lampiran 1

### Daftar Pertanyaan siswa

1. Menurut anda Pelajaran Pai mudah/sulit?
2. Apa yang anda anggap sulit dalam mata pelajaran pai?
3. Apa yang membuat anda suka/tidak suka dengan mata Pelajaran pai?
4. Mengapa anda mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran Pai?
5. Mengapa anda memperoleh nilai jelek dalam mata Pelajaran pai?
6. Apa yang membuat anda kurang faham pada mata pelajaran Pai?
7. Materi apa yang membuat anda kurang memahami pada mata pelajaran pai?
8. Apa harapan anda untuk kedepannya dalam memahami mata pelajaran pai agar lebih menyenangkan dan lebih mudah difahami?

### Daftar pertanyaan guru pai

1. Berapa jam Pelajaran mata Pelajaran pai dalam seminggu?
2. Apa faktor penyebab motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pai menurun atau rendah?
3. Bagaimana peran guru Pai dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pai?
4. Bagaimana Strategi guru Pai dalam memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pai?
5. Bagaimana solusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata Pelajaran PAI?